

## MAKAM BELANDA DI PANTON LABU: REFLEKSI PENYERANGAN CUT MEUTIA

Oleh: Nuraini

### Pendahuluan

Panton Labu merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Aceh Utara, Propinsi Aceh yang dahulu pada masa kesultanan Aceh dikenal dengan Samudera Pasai.<sup>1</sup> Panton Labu memiliki makam kolonial Belanda yang perlu dilestarikan dan warisan budaya yang perlu dilakukan pendataan dan penelitian sehingga dapat memberikan banyak pembelajaran sejarah.

Prasasti sejarah kompleks klewang aanval Merandeh Paya yakni Makam Hulde-penjajah serdadu Belanda- yang terletak di jalan Perdagangan Kota Panton Labu di dalamnya terdapat batu prasasti yang bertuliskan “Hulde aan de gavellenen budeu klewang aanval te Simpang Olim op” dan “ter harinnering aede gavellenen BJJ Meurandeh Paya”. Di tempat itulah lokasi kuburan massal tentara serdadu penjajahan Belanda yang tewas diserbu oleh pejuang Aceh, yang dipimpin oleh pahlawan wanita nasional Cut Meutia di dua titik yakni Simpang Ulim Aceh Timur pada tahun 1902 dan di Meurandeh Paya Baktiya Barat Aceh Utara tahun 1905.<sup>2,3</sup>

Cut Meutia merupakan salah satu tokoh dalam sejarah perjuangan perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Cut Meutia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1964 dari pemerintah Indonesia atas jasa-jasanya melawan penjajah Belanda. Dalam biografi Cut Meutia diketahui bahwa awalnya perlawanan Cut Meutia melawan Belanda dimulai pada tahun 1901. Ketika itu Sultan Aceh yakni Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah melakukan perlawanan hingga ke pedalaman Aceh. Membantu perjuangan Sultan Aceh, perang sengit terjadi antara pasukan yang dipimpin oleh suami Cut Meutia yakni Teuku Chik Tunong melawan Belanda yang terjadi dari Juni hingga Agustus 1902. Teuku Tunong dan Cut Meutia kemudian tinggal di wilayah Keureutoe kemudian pindah ke wilayah Panton Labu. Namun karena insiden di daerah Meunasah Meurandeh Paya membuat suami Cut Meutia, yakni Teuku Tunong ditangkap Belanda karena diduga terlibat dalam pembunuhan pasukan Belanda. Suaminya dieksekusi dengan cara ditembak mati di tepi pantai Lhokseumawe. Setelah insiden tersebut, Cut Meutia tetap melanjutkan perjuangannya dengan melakukan penyerangan melawan serdadu Belanda.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Data Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Tahun (2015). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

<sup>2</sup> Talsya, T. Alibasyah (1977). “*Affair Van Merandeh*” Majalah Santunan, No. 11 Mei-Juni 1977. Banda Aceh. Kanwil Dep. Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

<sup>3</sup> Hurgronje, Snouck (1906). *The Achehnese*, Terj. A.W.S. O’Sullivan, dengan indeks dari R.J. Wilkinson. Leiden. Brill. Vol.2.

<sup>4</sup> Zentgraaff, HC (1983). *Aceh*. Jakarta. Beuna.

## **Penggalian Sejarah Lokal di Panton Labu**

Penggalian sejarah lokal dan nilai-nilai sejarah (*historical values*) atau makna sejarah (*meaning of history*) yang terkandung di dalamnya merupakan suatu yang penting untuk dilakukan. Hal ini tidak lain, karena objek sejarah memiliki sejarah lokal dan nilai-nilai sejarah yang penting dan menarik untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk pembelajaran sejarah. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mengapresiasi objek-objek sejarah disekitarnya.

Penggalian sejarah lokal dan nilai-nilai atau makna sejarah di dalamnya untuk mendukung kemajuan ilmu sejarah lokal dimana mensyaratkan adanya penelitian sejarah dalam level tertentu sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini sejarawan dapat mengambil peran dan memberikan sumbangan dengan melakukan kerja profesionalnya. Penggalian itu dapat dilakukan dengan menerapkan standar penelitian sejarah dengan metode sejarahnya, yang terdiri atas empat tahap: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (penilaian terhadap sumber), interpretasi (menghubung-hubungkan fakta sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>5</sup>

Berbagai sumber sejarah baik lisan (sejarah dan tradisi lisan), tertulis (sumber sezaman dan buku), visual (foto dan gambar), maupun benda (artefak) dapat dimanfaatkan untuk kepentingan itu. Wawancara sejarah dan tradisi lisan menduduki posisi yang penting dalam kegiatan itu, karena sejarah lokal seringkali dihadapkan pada keterbatasan sumber-sumber tertulis.<sup>6</sup>

Demikian halnya dalam penggalian sejarah dan nilai-nilai sejarah lokal di Panton Labu. Upaya-upaya itu akan menemui kendala dalam penemuan sumber-

sumber tertulis sezaman yang berupa naskah atau arsip. Oleh karena itu, folklor dalam arti yang luas (tidak hanya cerita rakyat) dapat dimanfaatkan untuk penggalian sejarah dan nilai-nilai sejarah lokal di Panton Labu. Dalam batas-batas tertentu sumber-sumber tertulis sezaman (karya sastra babad dan laporan perjalanan orang Portugis dan Belanda) dan karya-karya yang telah ditulis oleh para sarjana baik Indonesia maupun asing (kebanyakan Belanda) dapat dimanfaatkan untuk mengungkap sejarah lokal di daerah Panton Labu. Sumber visual (dokumentasi foto yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Belanda dan yang lebih kontemporer) dan benda yang masih ada sampai sekarang akan sangat membantu dalam pengkonstruksian sejarah dan nilai-nilai sejarah lokal Panton Labu.

### **Panton Labu sebagai Potensi Wisata Sejarah di Kabupaten Aceh Utara**

Dalam era otonomi, tuntutan untuk menggali sebesar-besarnya potensi daerah demi kemandirian dan kesejahteraan masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Kemandirian daerah adalah terbangunnya sebuah jati diri daerah yang memiliki karakteristik tertentu, yang secara ekonomis menjadi andalan dan secara kultural menjadi kebanggaan warga daerah. Bertolak dari kerangka berpikir itu, maka upaya-upaya untuk mencapai kemandirian daerah untuk kesejahteraan masyarakatnya perlu dilakukan. Pariwisata merupakan salah satu bidang yang tentunya patut untuk dipertimbangkan dalam rangka pencapaian kemandirian dan kesejahteraan masyarakat itu.

Situs bersejarah merupakan tempat yang memiliki nilai sejarah. Suatu tempat dikatakan memiliki nilai sejarah antara lain apabila: 1) di tempat itu terdapat benda atau

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.

<sup>6</sup> Garraghan, Gilbert J (1957). *A Guide to Historical Method*. New York. Fordham University Press.

peninggalan bersejarah; 2) merupakan tempat kelahiran, kemangkatan, dan makam tokoh penting; atau 3) merupakan ajang di mana peristiwa penting tertentu terjadi (peristiwa sejarah), yang dalam disiplin sejarah disebut dengan peristiwa pada masa lampau yang memiliki signifikansi sosial sejarah lokal adalah kisah pada masa lampau dari suatu kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas (locality), misalnya desa, beberapa desa, atau kecamatan Di Indonesia sejarah lokal masih belum banyak ditulis karena keterbatasan sumber. Oleh karena itu, sejarah lokal yang terdapat di suatu lokalitas tertentu yang terbatas itu masih berupa kisah-kisah yang dituturkan secara lisan oleh “pemilik sejarah” itu. Kisah-kisah tersebut merupakan memori kolektif (*collective memory*) masyarakat.<sup>7,8</sup>

Dalam format yang lebih kecil, Pantan Labu memiliki aset sebagai desa wisata sejarah, dengan menggugah rasa tersanjung dari seluruh warga Pantan Labu dan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara (baik lembaga eksekutif maupun legislatif). Di tengah isu pemekaran Pantan Labu menjadi kabupaten tersendiri, sangat mendukung untuk menjadikannya salah satu daerah wisata sejarah, yang mendatangkan kesejahteraan dan kebanggaan seluruh warga Pantan Labu.

Dalam kaitan dengan pembangunan daerah bahwa daya tarik situs sejarah perlu dikembangkan sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainability of tourism development*).

Oleh karena itu, pengembangan daya tarik wisata di Pantan Labu pun perlu memperhatikan peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya; nilai-nilai agama, adat-istiadat serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat; kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup; kelangsungan usaha itu sendiri.<sup>9</sup>

### Penutup

Salah satu motivasi orang melakukan perjalanan wisata adalah karena motivasi kultural (*cultural motivation*), yaitu motivasi yang berhubungan dengan keinginan untuk melihat aspek-aspek kultural masyarakat di lokalitas tertentu, yang antara lain mencakup: keinginan untuk melihat benda atau peninggalan bersejarah, seperti: monumen, masjid, candi, makam, piramid, dan adat istiadat bangsa lain, seperti: upacara adat, upacara keagamaan, dan lain-lain.

Prasasti sejarah kompleks klewang aanval Merandeh Paya yakni Makam Hulde -penjajah serdadu Belanda- yang terletak di jalan Perdagangan Kota Pantan Labu di dalamnya terdapat batu prasasti yang bertuliskan “Hulde aan de gavellenen budeu klewang aanval te Simpang Olim op” dan “ter harinnering aede gavellenen BJJ Meurandeh Paya”. Di tempat itulah lokasi kuburan massal tentara serdadu penjajahan Belanda yang tewas diserbu oleh pejuang Aceh, yang dipimpin oleh pahlawan wanita nasional Cut Meutia di dua titik yakni Simpang Ulim Aceh Timur pada tahun 1902 dan di Meurandeh Paya Baktiya Barat Aceh Utara tahun 1905.

---

<sup>7</sup> Abdullah, Taufik (1990). “*Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia*” dalam Taufik Abdullah, ed. *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

<sup>8</sup> Mc Kay, Hill-Buckler (1984). *A History of World Societies*, Vol. I, Urbana. University of Illinois.

<sup>9</sup> Nuryanti, Wiendu (1992). “*Pariwisata dalam Masyarakat Tradisional*”. Makalah pada Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta.

Cut Meutia adalah salah satu contoh yang dapat kita lihat bagaimana emansipasi perempuan telah mengakar dalam masyarakat Aceh jauh sebelum isu gender disuarakan di Eropa. Perempuan dalam masyarakat Aceh mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Dalam rentetan sejarahnya perempuan dalam masyarakat Aceh bebas

dan leluasa berpolitik, memperoleh pendidikan, bekerja, dan bahkan ikut aktif dalam urusan peperangan. Kita sering disuguhkan nama Cut Nyak Dhien sebagai seorang pejuang perang dari Aceh, tetapi sesungguhnya ada beratus nama lainnya sebelum dan berbarengan dengan Cut Nyak Dhien yang telah menghiasi sejarah Aceh.

Dr. Nuraini, M.Ag. adalah Dosen Fakultas Adab dan Humaniora pada  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry